



INFLASI

Inflasi Bulan Desember

Inflasi untuk tahun 2012 sebesar 4.3%, masih lebih tinggi dibandingkan tahun 2011 yang sebesar 3.8% meskipun masih masuk ke dalam kategori rata-rata untuk 2009-2012. Tingkat inflasi lebih baik dibandingkan pertengahan 2000-an, dimana inflasi saat itu mendekati 10%.

Inflasi bulanan pada Desember tergolong tinggi, sebesar 0.54%. Hal ini sebagian besar didorong oleh kenaikan harga bahan pangan sebesar 1.6% pada bulan Desember. Inflasi bahan pangan untuk tahun 2012 sebesar 5.7%, yang merupakan penyumbang terbesar terhadap tingkat inflasi 2012.

Di daerah pedesaan pada bulan Desember terjadi inflasi sebesar 0.43%, lebih tinggi dibandingkan inflasi bulan November sebesar 0.22%. Total inflasi pedesaan untuk tahun ini sebesar 5.3%, lebih tinggi dibandingkan inflasi di daerah perkotaan karena porsi konsumsi pangan yang lebih besar pada konsumsi pedesaan.

Inflasi yang tinggi untuk bahan pangan dan makanan olahan pada 2012 menggambarkan IHK untuk penduduk miskin meningkat dengan tajam dibandingkan tingkat inflasi yang dilaporkan karena porsi pendapatan penduduk miskin lebih banyak ditujukan untuk bahan pangan dan makanan olahan. Namun demikian tingkat inflasi keseluruhan telah menurun dalam empat tahun terakhir, sehingga membantu baik penduduk miskin maupun non-miskin.

Harga Pangan Dunia

Harga pangan dunia pada bulan Desember 1.2% lebih rendah dibandingkan bulan November, dan rata-rata Oktober-Desember lebih rendah 6.4% dibandingkan Juli-September. Namun, rata-rata harga pangan tahun 2012 masih 0.7% lebih tinggi dibandingkan tahun 2011. Harga pangan dunia yang lebih tinggi mendorong naiknya harga domestik karena sebagian dari pangan tersebut juga dikonsumsi penduduk miskin, seperti kacang kedelai, nasi, dan gandum yang diimpor. World Bank memprediksi harga pangan pada tahun 2013 akan 8% lebih rendah dibandingkan pada tahun 2012. Prediksi harga pangan yang lebih murah dapat memberi dampak positif terhadap penduduk miskin di Indonesia, karena hal tersebut akan memperlambat laju inflasi bahan pangan domestik.

Laporan ini dibuat dengan bantuan dari Penduduk Amerika melalui United States Agency for International Development (USAID). Isi dari laporan ini adalah tanggung jawab penuh dari para penulis dan tidak mewakili pendapat USAID maupun pemerintah Amerika Serikat.

Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan Ekonomi Dunia lambat

Laporan yang baru saja dirilis oleh World Bank mengestimasi pertumbuhan GDP dunia sebesar 2.3% pada tahun 2012 dan 2.4% pada tahun 2013. Estimasi ini sejalan dengan prakiraan untuk 2012 dan 2013. Daerah Asia Timur, dimana Indonesia adalah salah satu bagiannya, juga tumbuh lebih perlahan pada tahun 2012 dibandingkan sebelumnya (7.5% dibandingkan 8.3%) dan diprediksi akan mencapai 7.9%, yang masih lebih rendah dibandingkan tahun 2011.

World Bank membahas risiko yang dapat menghambat pertumbuhan ekonomi dunia hingga hanya sebesar 1-1.3% saja, termasuk menurunnya tingkat investasi Cina, krisis Eropa, dan kontraksi fiskal di Amerika Serikat. Semua ini dapat berpengaruh buruk pada harga komoditas dunia dan Indonesia. Risiko lain adalah *supply shocks* pada bahan pangan terutama akibat rendahnya persediaan jagung. Jika harga pangan dunia meningkat tajam, maka kesehatan serta nutrisi penduduk miskin akan sangat terpengaruh.

Perekonomian Indonesia

World Bank merevisi proyeksinya terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Proyeksi terakhir untuk pertumbuhan ekonomi di 2012 adalah 6.1% (lebih tinggi dibandingkan proyeksi sebelumnya sebesar 6%) sementara proyeksi untuk 2013 lebih rendah (6.3% dibandingkan 6.5%). Proyeksi yang cenderung kurang optimis ini disebabkan beberapa risiko yang menghadang negara-negara berkembang seperti menurunnya tingkat investasi Cina. Meskipun tingkat investasi Cina tidak akan menurun drastis, dampaknya terhadap perekonomian Indonesia cenderung lebih sedikit dibandingkan terhadap Vietnam dan Thailand.

Kesimpulannya jelas: 2012 adalah periode pertumbuhan ekonomi lambat dan 2013 diprediksi hanya akan sedikit lebih baik. Oleh sebab itu, saran World Bank untuk negara-negara seperti Indonesia memiliki dasar yang kuat: dalam situasi yang tidak menentu dan berisiko, sangat penting untuk meningkatkan produktivitas dan membangun kembali buffer stock fiskal dan moneter.

Impor terus meningkat, ekspor menurun. Nilai ekspor secara substansial bergantung pada harga komoditas dunia, terutama energi.

Seperti dilaporkan pada bulan lalu, impor terus meningkat sejalan dengan pertumbuhan PDB. Sebagian permintaan dari pendorong utama pertumbuhan ekonomi – investasi dan konsumsi – pasti akan mengakibatkan permintaan untuk barang-barang impor. Selama 11 bulan pertama di tahun 2012, impor meningkat 9% dibandingkan periode yang sama pada 2011, hampir 50% lebih tinggi dibandingkan tingkat pertumbuhan PDB.

Dari tahun 2010 ke 2011 pendapatan ekspor berkontribusi signifikan terhadap pertumbuhan PDB, sementara tahun lalu hal tersebut menghambat pertumbuhan ekonomi. Selama dua tahun, sejak 2010 hingga 2012 perubahan kontribusi bruto ekspor terhadap PDB nyaris mencapai US\$ 60 milyar – dari peningkatan sebesar \$46 milyar menjadi penurunan sebesar \$13 milyar (Tabel 1). Hal yang menyebabkan perbedaan adalah ekspor komoditas atau bahan mentah, yang menyumbang 85% dari peningkatan serta 99% penurunan terhadap nilai total ekspor. Enam komoditas menyumbang 75% dari pertumbuhan serta 91% dari penurunan pada nilai komoditas secara keseluruhan. Dari perubahan kumulatif pada nilai ekspor antara 2010 dan 2012, 84% merupakan dampak dari perubahan harga dunia dan hanya 16% akibat perubahan

kuantitas. Oleh sebab itu, kemampuan Indonesia untuk membiayai impor barang sangat bergantung pada harga komoditas dunia yang fluktuatif.

Tabel 1: Perubahan Nilai Ekspor dari 2010 ke 2012 akibat Perubahan Kuantitas Ekspor dan Perubahan Harga Dunia (dalam US\$ milyar)

	Perubahan Nilai Ekspor			Perubahan akibat perubahan kuantitas			Perubahan akibat perubahan harga		
	2010 ke 2011	2011 ke 2012	Kumulatif 2010-2012	2010 ke 2011	2011 ke 2012	Kumulatif 2010-2012	2010 ke 2011	2011 ke 2012	Kumulatif 2010-2012
Minyak bumi/gas alam	13,4	-3,3	-16,8	0,8	-2,3	-3,1	12,6	-1,0	-13,7
Karet	4,5	-4,4	-8,8	0,3	-0,2	-0,5	4,2	-4,1	-8,3
Minyak kelapa sawit, dll	4,6	0,4	-4,1	0,0	1,4	1,4	4,6	-1,0	-5,5
Tembaga	-1,7	-4,7	-6,4	-1,8	-1,0	-2,9	0,1	-3,6	-3,5
Batu bara	8,7	-0,1	-8,8	1,9	1,0	2,9	6,8	-1,1	-11,7
Tekstil dan Garmen	2,1	-0,8	-2,9	-0,7	-0,1	-0,1	2,8	-0,7	-2,8
Seluruh komoditas	39,0	-13,2	-52,2	8,4	-0,5	-8,9	30,6	-12,7	-43,3
Seluruh hasil manufaktur	6,8	-0,1	-6,9	-1,1	-0,4	-1,5	7,9	0,3	-5,4
Seluruh ekspor	45,8	-13,3	-59,1	8,4	-0,9	-9,3	37,4	-12,4	-49,7

Data 2012 diekstrapolasi dari data 10 bulan dan dapat mengalami perubahan.

Dampak terhadap Penduduk Miskin

Pertumbuhan ekonomi secara historis telah memberi manfaat kepada masyarakat miskin dan pertumbuhan Indonesia saat ini terhambat oleh stagnasi ekspor, yang menjadi sumber pendanaan utama untuk impor. Impor diperlukan untuk mendukung 6% pertumbuhan ekonomi yang hanya dapat tercapai dengan adanya aliran modal asing ke dalam negeri yang lebih besar. Sumber pendanaan ini *volatile* dan dapat menghilang tiba-tiba. Singkat kata, stagnasi ekspor membatasi pertumbuhan Indonesia dan pertumbuhan yang rendah mengakibatkan perbaikan yang lebih lambat bagi kesejahteraan kaum miskin.

Dalam setiap negara besar dengan jutaan orang miskin, instrumen terkuat untuk menurunkan tingkat kemiskinan adalah perpindahan pekerja tidak terampil dari produktivitas dan pendapatan rendah serta jam kerja tak menentu tanpa tunjangan (seperti buruh tani), menjadi pekerja dengan produktivitas dan pendapatan yang lebih tinggi, jam kerja teratur serta beberapa tunjangan (seperti buruh pabrik). Namun, pada tahap awal pembangunan, permintaan domestik atas barang-barang yang diproduksi para pekerja ini dapat dipenuhi. Pekerjaan pengolahan yang lebih banyak untuk penduduk miskin hanya dapat dibuat apabila sebagian besar hasil produksi ditujukan untuk ekspor. Stagnasi ekspor alat-alat dapur, tekstil, garmen, peralatan, dan komoditas padat karya lainnya pada dekade terakhir telah mempersulit upaya pengurangan kemiskinan di Indonesia.

LAPORAN KHUSUS

Kemiskinan, Pertumbuhan, dan Distribusi Pendapatan

Indonesia telah sangat sukses dalam menurunkan jumlah populasi miskin

Indikator kemiskinan yang paling umum digunakan adalah *poverty incidence*, yaitu persentase populasi yang berada di bawah garis kemiskinan. Persentase itu telah menurun drastis dari 60% pada 1976 ke 17,5% pada tahun 1996. Meskipun demikian, sebagai akibat dari krisis keuangan Asia, tingkat kemiskinan melonjak drastis ke 24% pada 1998. Hal ini menunjukkan

bahwa masyarakat miskin mengalami masa sulit saat krisis karena peningkatan yang tajam pada harga bahan makanan, terutama beras. Indeks harga makanan telah berlipat ganda dari tahun 1997 ke 1998. Karena masyarakat miskin pedesaan menghabiskan 70% pendapatan mereka pada bahan makanan, naiknya harga bahan makanan sangat menyulitkan mereka. Setelah 1998, *poverty incidence* telah mengalami perbaikan setiap tahun, dengan pengecualian 2006 yang agak meningkat. Penurunan itu melambat dengan signifikan. Dalam 20 tahun hingga 1997 terjadi penurunan dari 62% ke 17,5% atau lebih dari 70%. Dalam 15 tahun hingga 2013, *poverty incidence* menurun dari 17,5% ke 11,7% atau hanya 33%. Penurunan yang melambat terjadi antara lain karena jumlah orang miskin menurun hingga sangat sulit untuk mencapai pengurangan lebih lanjut. Masyarakat yang tetap miskin memiliki jumlah anggota keluarga tidak bekerja yang tinggi. Anggota keluarga ini adalah yang terlalu muda, terlalu tua, atau tidak mampu bekerja. Mereka tidak dapat keluar dari kemiskinan seiring dengan meningkatnya upah maupun jumlah pekerjaan yang tersedia. Jumlah orang miskin juga telah berkurang, meski lebih lambat. Kemiskinan menjadi permasalahan baik di kota maupun desa.

Masalah paling penting adalah bagaimana membantu "near-poor", 40% masyarakat termiskin yang berpenghasilan di bawah US\$ 2 per hari

Tingkat kemiskinan Indonesia diukur dari kemampuan masyarakat miskin membeli bahan makanan dan kebutuhan lainnya, namun standar itu tergolong rendah berdasarkan World Bank. Banyak keluarga yang berada di sekitar garis kemiskinan, sehingga bila terjadi perubahan kecil akan mengakibatkan perubahan besar pada jumlah orang miskin dan *poverty incidence*. Orang-orang ini dapat dibantu melalui kebijakan yang juga meningkatkan pertumbuhan: pendidikan, pekerjaan formal, jasa kesehatan. Untuk mempercepat pengurangan kemiskinan, kebijakan makroekonomi harus terfokus pada kelompok ini, sementara masalah masyarakat miskin menjadi tanggung jawab Kemenko Kesejahteraan Rakyat. Menghitung dua garis kemiskinan, dimana satu menjadi standar kemiskinan saat ini dan yang lain memetakan *near-poor* yang pendapatannya ekuivalen dengan US\$ 2, akan menjadi salah satu langkah yang bermfaat untuk lebih memperhatikan kelompok *near-poor*.

Pertumbuhan ekonomi yang pesat dapat bermanfaat bagi masyarakat miskin namun hubungan itu tidak konsisten atau stabil. pertumbuhan yang semakin padat karya semakin baik bagi masyarakat miskin.

Secara umum, dalam periode pertumbuhan yang pesat juga terdapat penurunan pesat dalam proporsi masyarakat miskin di suatu negara. Meskipun demikian, hubungan atau korelasi ini jauh dari sempurna. Sebagai contoh, dari 1999 hingga 2005, tingkat pertumbuhan PDB hanya 3,6%, namun penurunan *poverty incidence* mencapai 7,8%. Di sisi lain, dari 2005 ke 2012 tingkat pertumbuhan PDB meningkat lebih dari 60% ke 5,8%, namun perubahan dalam kemiskinan melambat ke 4,5%. Sebagian penjelasan terletak pada pertumbuhan yang padat karya di sektor formal dan komersial.

Perbaikan paling drastis dalam kemiskinan terjadi pada periode awal Orde Baru. Pertumbuhan pada periode ini sangat padat karya, terutama di bidang konstruksi. Rehabilitasi irigasi, jalan, dan bangunan dilakukan dengan metode padat karya. Tahap awal pembangunan industri yang terjadi pada saat yang sama juga merupakan industri-industri padat karya, seperti industri tekstil.